

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa dengan perubahan pada perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Djibu, 2023). WHO (*World Health Organization*) mengartikan remaja melalui 3 kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Remaja adalah masa dimana seorang individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan sosialnya, individu yang mengalami perkembangan psikologisnya dari masa kanak-kanak hingga dewasa, serta individu yang mengalami peralihan dari keadaan relatif menjadi lebih mandiri (Djibu, 2023). Salah satu tanda seksual sekunder pada remaja putri adalah menstruasi. Menstruasi adalah keluarnya darah akibat peluruhan lapisan endometrium dari dinding rahim. Beberapa wanita mungkin akan mengalami beberapa gejala menstruasi salah satunya adalah dismenore atau nyeri perut bagian bawah saat menstruasi (Pratiwi et al., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyebutkan prevalensi wanita di dunia yang menderita dismenore mencapai 90%, 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat yang menyebabkan mereka kesulitan untuk beraktivitas. Prevalensi dismenore pada perempuan di Indonesia dilaporkan berkisar antara 60-70% (Serlina et al., 2025). Salah satu Penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki

prevalensi kejadian dismenore sebesar 52% (Gunalisha, 2025). Beberapa Penelitian lain juga melaporkan tingginya kejadian dismenore pada remaja putri di wilayah Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah kesehatan reproduksi remaja yang cukup signifikan di Provinsi DIY. Namun hingga saat ini, data terdokumentasi mengenai kejadian maupun tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul belum tersedia. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah rendahnya pelaporan dismenore di wilayah tersebut disebabkan oleh rendahnya kejadian, atau karena belum adanya Penelitian yang mengkaji kondisi tersebut.

Dismenore didefinisikan sebagai aliran menstruasi yang sulit dan mengacu pada kram yang menyakitkan selama menstruasi berlangsung, kram ini dapat menghasilkan tekanan uterus yang mengakibatkan nyeri saat menstruasi (Abdullah et al., 2024). Pada remaja putri, dismenore dapat memengaruhi kegiatan sehari-hari, seperti turunnya konsentrasi dalam belajar, menyebabkan ketidakhadiran sekolah, menyebabkan perubahan suasana hati, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Rasa nyeri dan kram pada perut bagian bawah yang dialami sebelum ataupun selama siklus menstruasi ini tergolong normal jika menimbulkan gejala yang ringan, jika gejala yang sudah hebat perlu dilakukan penanganan (Siregar et al., 2024). Banyak remaja yang menganggap nyeri perut hebat sebagai kondisi yang normal karena 1-2 hari keluhannya hilang, padahal dismenore dapat menjadi tanda gejala adanya masalah gangguan organ reproduksi (Andriyani et al., 2016).

Pengetahuan menjadi hal yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang tepat dalam menghadapi masalah kesehatan, termasuk tentang dismenore. penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2025), menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri terhadap dismenore meningkat signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang baik dalam penanganan dismenore, dan remaja dengan pengetahuan kurang cenderung berperilaku kurang baik dalam menangani dismenore (Mardiyah & Rizal, 2024). Kurangnya pemahaman mengenai dismenore dapat menyebabkan remaja tidak mampu membedakan nyeri menstruasi yang bersifat fisiologis dan patologis, yang berisiko menimbulkan keterlambatan penanganan serta memperburuk dampak yang ditimbulkan (Abdullah et al., 2024).

Menurut Notoatmodjo (2018), tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu dan lingkungan yang saling berkaitan (Ananta, 2024). Usia remaja berkaitan dengan kemampuan remaja untuk berpikir, menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan reproduksi. Remaja pada usia yang lebih muda cenderung memiliki keterbatasan dalam pemahaman konsep kesehatan, sehingga usia menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam melihat variasi tingkat pengetahuan tentang dismenore (Ingrit et al., 2022).

Usia menarche berperan penting dalam membentuk pengalaman dan pemahaman remaja putri tentang menstruasi dan dismenore. Remaja yang mengalami menarche dini berisiko mengalami dismenore lebih awal, dengan kurangnya kesiapan mental dan pengetahuan yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan remaja menganggap hal wajar tanpa mengetahui pengertian, penyebab, tanda gejala, dampak dan penanganan dismenore yang tepat (Serlina et al., 2025).

Faktor pendidikan ayah dan ibu juga memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan remaja. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan orang tua dalam menerima informasi kesehatan dan menyampaikan kembali kepada anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas serta mampu memberikan penjelasan yang tepat dan terbuka kepada remaja. Keterbatasan pendidikan juga dapat menjadi hambatan dalam penyampaian informasi kesehatan (Andriyani et al., 2016).

Olahraga juga dapat menurunkan intensitas nyeri menstruasi jika dilakukan secara teratur, karena dapat melepaskan endorfin sebagai analgesik alami. Remaja yang aktif berolahraga cenderung memiliki pengalaman nyeri menstruasi yang lebih ringan (Jayanti et al., 2022).

Sumber informasi yang diperoleh remaja putri menjadi faktor penting dalam membentuk tingkat pengetahuan tentang dismenore. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik media (internet, tv, poster) maupun non-

media (orang tua, teman, nakes, guru). Karena adanya anggapan bahwa topik menstruasi merupakan hal yang tabu, maka dapat menjadi penghambat bagi remaja putri dalam mencari informasi yang benar (Ernawati, 2018).

Hingga saat ini, belum ada data pasti yang tercatat di Dinas Kesehatan Yogyakarta. Ketidadaan data menimbulkan pertanyaan apakah disebabkan karena rendahnya kejadian, atau karena belum adanya penelitian yang mengkaji disetiap daerah di Yogyakarta. Oleh karena itu, Peneliti menetapkan Kabupaten Kulon Progo sebagai wilayah penelitian, karena remaja awal di wilayah tersebut terkait pencarian informasi kesehatan reproduksi secara mandiri masih cenderung terbatas. Meskipun akses terhadap teknologi komunikasi sudah merata, pemanfaatan media digital oleh remaja di wilayah ini dominan berfokus pada media hiburan, sehingga paparan terhadap informasi kesehatan reproduksi yang bersifat klinis-medis belum optimal. Hal ini juga didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

Pemilihan MTs Negeri 3 Kulon Progo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada institusi yang berbasis madrasah (Kementerian Agama). Kurikulum madrasah memiliki kepadatan muatan lokal keagamaan yang lebih tinggi karena adanya tambahan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan studi pendahuluan, materi kesehatan di madrasah selama ini dominan disampaikan melalui sudut pandang fikih, sedangkan edukasi dari aspek klinis-medis, seperti mekanisme nyeri dan manajemen dismenore secara mandiri masih sangat terbatas karena keterbatasan waktu di luar jam pelajaran formal.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswi kelas VIII di MTs Negeri 3 Kulon Progo, diperoleh informasi bahwa 14 siswi (93,3%) secara aktif mengalami dismenore setiap bulannya, namun seluruh siswi (100%) menyatakan belum pernah mendapatkan informasi klinis yang akurat mengenai dismenore. Berdasarkan kondisi tersebut, Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di MTs Negeri 3 Kulon Progo untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dismenore merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja putri dan dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari. Terdapat angka kejadian dismenore yang tinggi pada remaja putri di MTs Negeri 3 Kulon Progo. Meskipun terdapat dampak fisik yang nyata, data dasar tentang pemahaman siswi tentang dismenore secara klinis belum ada, mengingat keterbatasan edukasi reproduksi di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran karakteristik dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai dismenore pada siswi kelas VIII MTs Negeri 3 Kulon Progo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dismenore pada remaja putri di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri di MTs Negeri 3 Kulon Progo tentang dismenore berdasarkan usia remaja, usia menarche, kejadian dismenore, pendidikan ayah dan ibu, olahraga, dan sumber informasi tentang dismenore.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di MTs Negeri 3 Kulon Progo tentang dismenore meliputi pengertian, penyebab, tanda gejala, dampak, dan penanganan dismenore.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di MTs Negeri 3 Kulon Progo tentang dismenore berdasarkan karakteristik.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada remaja putri yang berfokus pada kesehatan reproduksi remaja yaitu tentang dismenore di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi remaja khususnya dismenore pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi MTs Negeri 3 Kulon Progo

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman bagi siswi tentang kesehatan reproduksi remaja putri khususnya dismenore melalui pemberian edukasi singkat setelah dilakukan pengisian kuesioner.

b. Bagi Guru MTs Negeri 3 Kulon Progo

Pada penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan remaja putri tentang dismenore, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar perencanaan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya dismenore pada remaja putri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan lebih luas dan kompleks terkait dengan tingkat pengetahuan remaja putri tentang dismenore.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian/Peneliti/ Tahun	Desain Penelitian, Teknik Sampling, Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan Penelitian
1	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore di SMA Ar-Rahman Kota Medan Tahun 2023 (Siregar et al., 2024)	Desain Penelitian: metode yang digunakan adalah survei berjenis deskriptif. Teknik Sampling: menggunakan <i>simple random sampling</i> . Hasil Penelitian: Mayoritas tingkat pengetahuan remaja putri berada pada kategori cukup (38,9%). Pengetahuan tentang jenis dan penyebab dismenore masih tergolong kurang, sedangkan pengetahuan tentang definisi, penanganan, dan pencegahan berada pada kategori cukup.	a. Perbedaan: berbeda pada lokasi, tahun penelitian, dan karakteristik responden. b. Persamaan: sama sama menjelaskan tentang gambaran pengetahuan remaja putri tentang dismenore sebagai variabel tunggal.
2	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Dismenore pada Remaja Putri Kelas XI di SMAN 1 Kretek tahun 2024 (Ananta, M. Y., 2024)	Desain Penelitian: menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner Teknik Sampling: menggunakan teknik total sampling Hasil Penelitian: Mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang dismenore (74,63%).	a. Perbedaan: berbeda pada lokasi penelitian, waktu penelitian dan karakteristik responden b. Persamaan: sama sama meneliti gambaran pengetahuan tentang dismenore pada remaja putri dan desain penelitian yang digunakan.
3	Pengetahuan Pelaksanaan Dismenore Remaja Putri (Elsera et al., 2022)	Desain Penelitian: menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner Teknik Sampling: menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Hasil Penelitian: Mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang cara mengatasi dismenore (78,6%).	a. Perbedaan: berbeda pada lokasi penelitian, waktu penelitian, jumlah dan karakteristik responden. b. Persamaan: sama sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner.